

## Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Cacingan pada Anak di Posyandu Balita Kartika

Kharin Hamida Syaputri<sup>1</sup>, Okta Muthia Sari<sup>2\*</sup>, Ahmad Riduan<sup>3</sup>, Khoirunnisa Muslimawati

Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Program Studi Farmasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

<sup>3</sup>Apotek Kimia Farma Amaco, Banjarbaru, Indonesia

Email: [kharinhamidasyaputri@gmail.com](mailto:kharinhamidasyaputri@gmail.com), [okta.sari@ulm.ac.id](mailto:okta.sari@ulm.ac.id),  
[khoirunnisamuslimawati@ulm.ac.id](mailto:khoirunnisamuslimawati@ulm.ac.id)

### Abstrak

Penyakit cacingan merupakan permasalahan di Indonesia dan menjadi program oleh Pemerintah dalam upaya pencegahan. Penyakit cacingan adalah penyakit menular yang akan berdampak pada penurunan kesehatan, kecerdasan, gizi, serta produktivitas khususnya pada anak. Cacingan ialah penyakit yang dikarenakan infeksi cacing pada tubuh individu dimana tanah menjadi media penularannya dengan berbagai perantara. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemberian informasi terkait penyakit cacingan dan cara preventif untuk meminimalisir risiko anak terkena penyakit cacingan dan stunting. Tujuan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan ialah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Posyandu Balita Kartika Puskesmas Sungai Ulin terkait pengertian, gejala, penularan, faktor risiko, dan cara pencegahan penyakit cacingan pada anak. Promosi kesehatan dilakukan menggunakan media *leaflet* dan *X-banner* yang dibagikan, serta menggunakan metode ceramah. Sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan pengukuran pengetahuan responden. Sebanyak lima belas orang ikut dalam promosi kesehatan. Hasil pengukuran pengetahuan diperoleh sebelum edukasi dan sesudah edukasi terjadi peningkatan dari 74,67% menjadi 97,33%. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman masyarakat di Posyandu Balita Kartika Puskesmas Sungai Ulin terkait penyakit cacingan.

**Kata Kunci:** Penyuluhan, Preventif, Infeksi, Stunting

### Abstract

Worm infestation represents a significant issue in Indonesia, prompting government-led prevention initiatives. Worm infestation is an infectious disease that adversely impacts health, cognitive function, nutrition, and productivity, particularly in children. Worm infestation is a condition resulting from the infection of an individual by worms, with soil serving as the transmission medium and various intermediaries involved. It is essential to disseminate information regarding worm diseases and preventive measures to reduce the risk of children contracting these diseases and experiencing stunting. The counselling activities conducted aimed to enhance community understanding at the Posyandu Balita Kartika Puskesmas Sungai Ulin concerning the definition, symptoms, transmission, risk factors, and prevention of paediatric worm infections. Health promotion was conducted through the distribution of leaflets and X-banners, as well as the lecture method. The respondents' knowledge was assessed prior to and following the counselling sessions. Fifteen individuals engaged in the health promotion initiative. The knowledge measurement results improved from 74.67% prior to education to 97.33% following education. The findings indicate an enhanced community understanding regarding worms at the Posyandu Balita Kartika Puskesmas Sungai Ulin.

**Keywords:** Counseling, Prevention, Infections, Stunting

## **PENDAHULUAN**

Penyakit cacingan merupakan permasalahan di Indonesia dan menjadi program oleh Pemerintah dalam upaya pencegahan. Penyakit Cacingan ialah infeksi cacing dalam tubuh individu dimana tanah menjadi media penularannya dengan berbagai perantara (Permenkes RI, 2017). Cacingan umumnya menyerang anak-anak utamanya usia prasekolah dan sekolah dasar. Penyakit ini di Indonesia tergolong dalam kategori *Neglected Tropical Disease* (NTDs) yaitu kategori penyakit yang sering terjadi namun kurang mendapat perhatian. Cacingan yang tidak diobati akan mengakibatkan infeksi kronik yang akhirnya berdampak pada anemia dan kekurangan gizi sehingga tumbuh kembang anak akan terganggu (Handayani et al., 2024). Tingkat prevalensi penyakit cacingan di Indonesia mencapai nilai 45% - 65% (Puteri et al., 2019). Telur dan larva cacing berkembang dengan baik pada tanah yang basah dan hangat, kondisi ini sesuai dengan iklim di Indonesia yaitu tropis. Iklim tropis, suhu hangat, kelembapan udara yang tinggi ini menjadi faktor dari meningkatnya infeksi cacingan (Fadhila et al., 2023).

Tingginya prevalensi infeksi cacing pada anak yaitu ada pada faktor anak itu sendiri, faktor orang tua, serta faktor lingkungan. Faktor anak antara lain yaitu kebersihan kuku tidak terjaga, sering kali tidak mencuci tangan sebelum konsumsi makanan atau konsumsi jajanan yang tidak higienis. Faktor orang tua antara lain yaitu kurangnya perilaku hidup bersih sehat, kurang mengedukasi anak terkait budaya hidup sehat bersih, tidak mencuci makanan seperti sayur dan buah sebelum dikonsumsi dan pengetahuan orang tua. Faktor lingkungan antara lain yaitu ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban, dan kotornya lingkungan rumah. Secara signifikan kejadian cacingan dipengaruhi faktor minum obat cacing, kebersihan diri, dan lingkungan (Lailatusyifa et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian Kartini (2016), kepatuhan minum obat cacing menjadi faktor utama dalam upaya pencegahan infeksi cacingan (Kartini, 2016). Kementerian Kesehatan RI sudah menjalankan program rutin dalam rangka pengendalian cacingan dengan membagikan obat Albendazole yang terbukti efektivitasnya dalam pengobatan dan pencegahan penyakit cacingan tanpa diagnosis laboratorium sebelumnya (Tumiwa et al., 2021). Faktor kebersihan diri atau *personal hygiene* pada anak yang perlu diperhatikan dalam pencegahan penyakit cacingan yaitu menggunakan alas kaki dalam beraktivitas dan mencuci tangan sebelum konsumsi makanan dan juga setelah buang air besar (Rahma et al., 2020; Permata et al., 2023).

Persepsi masyarakat menganggap bahwa penyakit cacingan tidak berbahaya. Padahal apabila keadaan ini jika dibiarkan berlanjut akan mengakibatkan kurangnya gizi, gejala infeksi cacing yang kronis dapat menyebabkan anemia, serta penurunan daya tahan tubuh (Roebiakto & Supriyadi, 2016). Cacingan menjadi salah satu kondisi yang dapat menyebabkan stunting (Hermawan et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan adanya pemberian informasi terkait penyakit

cacingan dan pencegahannya untuk meminimalisir risiko anak terkena penyakit cacingan dan stunting.

**METODE PELAKSANAAN**

Sasaran dari kegiatan promosi kesehatan dengan judul “Cegah Penyakit Cacingan pada Anak” adalah masyarakat (khususnya ibu-ibu) di Posyandu Balita Kartika Puskesmas Sungai Ulin. Promosi kesehatan dilakukan menggunakan media leaflet (Gambar 1) dan X-banner (Gambar 2) yang dibagikan kepada masyarakat dan memaparkan isi dari media tersebut dengan metode ceramah secara langsung di hadapan masyarakat. Evaluasi pengetahuan masyarakat tentang penyakit cacingan dengan cara kuisisioner. Pengukuran pengetahuan tentang cegah penyakit cacingan pada anak melalui kuisisioner dilakukan sebelum edukasi/pemaparan materi dan sesudah edukasi/pemaparan materi di akhir kegiatan.



Gambar 1. Media Leaflet



Gambar 2. Media X-Banner

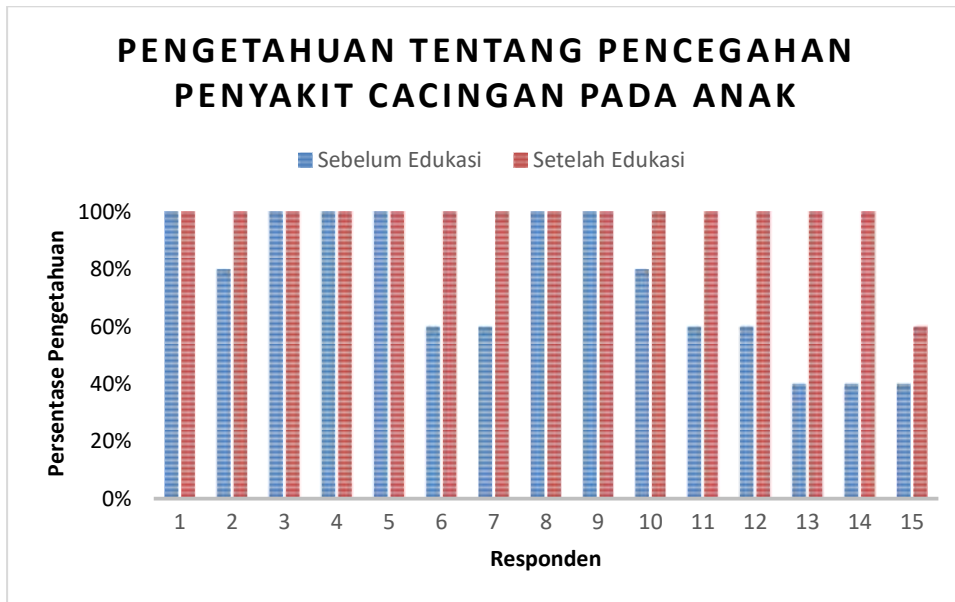
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan pada 18 November 2023 di Posyandu Balita Kartika Puskesmas Sungai Ulin (Banjarbaru Kalimantan Selatan). Promosi kesehatan dilakukan untuk memberikan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit cacingan. Promosi kesehatan dilakukan kepada masyarakat (khususnya ibu-ibu) di Posyandu Balita Kartika. Promosi Kesehatan berjalan dengan baik dan penyuluhan dapat diterima oleh masyarakat di Posyandu Balita Puskesmas Sungai Ulin. Masyarakat antusias mendengarkan penyampaian materi yang diberikan oleh mahasiswa apoteker dan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang disampaikan.

Pemberian materi tentang penyakit cacingan ini dilakukan di hari yang ditentukan terdapat 15 orang masyarakat yang berhadir. Hasil pengetahuan sebelum edukasi yang dilakukan, didapatkan hasil sebanyak enam orang yang mendapatkan nilai 100%, dua orang yang memperoleh nilai 80%, empat orang yang memperoleh nilai 60%, dan tiga orang yang memperoleh nilai 40%. Berdasarkan hasil dari pengetahuan sebelum edukasi tersebut rata-rata nilai untuk pengetahuan masyarakat terkait penyakit cacingan sebelum pemaparan materi ialah 74,67%. Sedangkan, hasil dari pengetahuan setelah edukasi yang dilakukan, didapatkan hasil sebanyak 14 orang yang mendapatkan nilai 100% dan satu orang yang mendapatkan nilai 60%. Berdasarkan hasil dari pengetahuan setelah edukasi tersebut rata-rata nilai untuk pengetahuan

masyarakat terkait penyakit cacangan setelah pemaparan materi ialah 97,33%. Hasil sebelum edukasi dan sesudah edukasi dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Data Hasil Sebelum Edukasi Dan Sesudah Edukasi



Dari 15 responden yang mengikuti *pretest* terdapat 7 orang yang nilainya di bawah rata-rata, sedangkan saat *posttest* hanya 1 orang yang nilainya di bawah rata-rata. Hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada masyarakat dengan soal yang sama. Hasil pengukuran dengan kuesioner diperoleh persentase pengetahuan tentang penyakit cacangan pada masyarakat Posyandu Balita Kartika Puskesmas Sungai Ulin meningkat sebesar 22,66%. Dimana pengetahuan sebelum edukasi sebesar 74,67% menjadi 97,33% sesudah edukasi. Hasil promosi kesehatan yang telah dilaksanakan sejalan dengan pengabdian lainnya dimana terjadi peningkatan pengetahuan (Achyadi *et al.*, 2024).



Gambar 3. Foto Kegiatan

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan masyarakat Posyandu Balita Kartika Puskesmas Sungai Ulin yang mengikuti kegiatan promosi kesehatan sudah memahami materi terkait penyakit cacangan dan pencegahannya untuk meminimalisir risiko anak terkena penyakit cacangan dan stunting yang diketahui berdasarkan adanya peningkatan hasil evaluasi pada *pretest* dan *posttest* sebesar 22,66%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Achyadi, R., Sari Muliani, P., Muthia Sari, O., Setiawan, D., Syarif Hakim, A., Lambung Mangkurat, U., Selatan, K., & Gadang Hanyar, P. (2024). Penyampaian Informasi Pada Pasien Wanita Tentang Pemakaian dan Penyimpanan Obat Intravaginal di Salah Satu Puskesmas Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Kesehatan Untuk Masyarakat*, 1(4), 149–160. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/JPPKM>
- [2] Fadhila, Z., A. M. Hikmah, A. Octaviyanti & Z. R. Agustin. (2023). Sosialisasi Pencegahan Dan Dampak Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) pada Anak. *Jurnal ABDIMAS KESOSI*, 6(1), 30-37. <https://doi.org/10.57213/abdimas.v6i1.143>
- [3] Handayani, D., Dalilah, T. Sabrina, G. D. Prasasty, Susilawati, D. A. B. Naue, R. Rahmadona & N. Fadilatunnisa. (2024). Upaya Pencegahan Cacangan Melalui Edukasi dan Praktik Kebersihan Tangan dan Kuku. *Community Development Journal*, 5(1), 812-819. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.19541>
- [4] Hermawan, D., D, Kurniasih, Nurhalina, Susanto, P. D. Furqoni, R. N. Rizki, S. D. Cahyani, N. G. A. F. Rismasari, M. L. Lubis & K. W. I. Pangestu. (2022). Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Peningkatan Risiko Stunting pada Anak Balita di Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 4(12), 3385-3401. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.8370>
- [5] Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacangan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 53-58. 10.25311/jkk.Vol3.Iss2.102
- [6] Lailatusyifa, N., R. A. D. Sartika & T. Nuryati. (2022). Determinan Kejadian Kecacangan pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 57-67. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.1007>
- [7] Permata, R., Junaidin & Untari. (2023). Faktor Kebiasaan Tidak Menggunakan Alas Kaki dan Mencuci Tangan Berpengaruh terhadap Prevalensi Cacangan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Health Information Jurnal Penelitian*, 15(1), 127-134. 10.36990/hijp.v15i1.785
- [8] Permenkes RI. (2017). *Tentang Penanggulangan Cacangan*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

- [9] Puteri, P., Nuryanto & A. Candra. (2019). Hubungan Kejadian Kecacingan Terhadap Anemia dan Kemampuan Kognitif pada Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 101-106. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23821>
- [10]Rahma, N. A., T. M. Zanaria, N. Nurjannah, F. Husna & T. R. I. Putra. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 29-33. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33>
- [11]Roebiakto, E & Y. J. Supriyadi. (2016). Risiko Infeksi Kecacingan pada Penambang Intan Tradisional di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Medical Laboratory Technology Journal*, 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.31964/mltj.v2i1.29>
- [12]Tumiwa, M. J., G. D. Kandou & B. J. Kepel. (2021). Aspek Nonfarmakologis Pengobatan Albendazole pada Cacingan: Review Sistematis, *Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), 1-13. <https://doi.org/10.35801/ijphcm.v2i2.34540>